

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan out put. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktifitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan out put merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Maka dari itu setiap institusi pendidikan berusaha menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkompeten. Setiap pengajar dan peserta didik diharapkan dapat menjalani proses pendidikan dengan disiplin yang baik, sehingga peserta didik nantinya tidak mendapatkan hambatan-hambatan dalam menjalani proses pendidikan dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula.

Dewasa ini banyak permasalahan yang dialami para pelaku pendidikan. Diantara permasalahan pendidikan yang menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan yang terjadi diantara siswa atau yang dikenal dengan istilah *bullying*. Praktik *bullying* saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orangtua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi positif ternyata menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik *bullying*.

Bullying dalam sekolah merupakan bentuk kekerasan dalam pendidikan yang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antarteman, antarsiswa, antargeng di sekolah, kakak kelas dan bahkan oleh guru. Lokasi tempat *bullying* mulai dari

ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, malainkan justru menjadi neraka, tempat yang menakutkan dan membuat trauma.

Penting sekali untuk memahami bahwa *bullying* itu sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak yang harus dilewati. Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, saksi juga pelakunya. Bahkan efeknya bisa membekas hingga anak sampai dewasa. Korban *bullying* tidak hanya menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal. Sebagai contoh pada tanggal 15 Juli 2005, FK seorang siswi SMP di Jakarta melakukan gantung diri karena sering diejek sebagai anak tukang bubur ayam oleh teman-temannya (Kick Andy, eps. Kamis, 14 Juni 2007).

Menurut laporan yang diterima oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak. Laporan kasus yang masuk ke Komnas per November 2009 mencatat setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kasus kekerasan seksual, dan 176 kasus kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (Tempo Interaktif, 2009). Tidak berlebihan jika Seto Mulyadi (Kompas, 23 Juli 2009) mengungkapkan bahwa *bullying* telah menjadi salah satu penyebab anak-anak stress dan berkembang menjadi penyandang *school-phobia*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi memperlihatkan adanya kasus *bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan konselor sekolah dan sejumlah siswa di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi paling banyak terjadi dalam bentuk kata-kata yang tidak menyenangkan seperti memberi nama julukan, mengejek juga memaki. Selain itu juga sering terjadi aksi senioritas seperti

pengintimidasian, diskriminasi, dan memalak atau meminta paksa barang yang bukan miliknya bahkan terjadinya perkelahian.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* antara lain adalah latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua, orang tua yang suka memaki, dan melakukan kekerasan fisik maka anak pun menganggap benar bahasa kekerasan, iklim sekolah yang tidak kondusif, kurangnya pengawasan guru pada jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan peraturan anti *bullying* yang tidak diberlakukan merupakan kondisi-kondisi yang membunuh kembangkan terjadinya *bullying* di sekolah dan lingkungan pergaulan yang kurang sehat juga dapat menjadi faktor pemicu pola adaptasi yang salah pada remaja.

Setiap institusi pendidikan harus mengetahui keberadaan dan dampak *bullying* tersebut serta berusaha mencegah hal tersebut terjadi. Karena apabila kejadian *bullying* dibiarkan atau masih terjadi, siswa di sekolah akan mengalami pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis mengalami stress dan korban dapat menderita seumur hidupnya.

Siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, tertekan, membenci lingkungan sosial, merasa takut datang ke sekolah sehingga sering membolos sekolah, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, serta kesehatan mental dan fisik mereka akan terpengaruh bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dampak dari *bullying* tidak dapat dikatakan main-main. *Bullying* dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak mulai dari yang ringan, sedang hingga serius dan mampu

berakibat pada kematian. Dengan demikian selain orang tua, maka guru dan teman juga sangat penting perannya dalam memahami masalah yang dihadapi siswa tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini maka pelaksanaan konseling kelompok harus dilaksanakan, alasan utama mengapa harus dilaksanakannya konseling kelompok dalam mengatasi dampak *bullying* ini, karena pada konseling kelompok siswa dan guru berperan aktif dalam membangun dinamika kelompok guna menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi siswa peserta konseling kelompok. Dalam perspektif konseling, sebagai salah satu layanan kemanusiaan, teman sebaya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu teknik layanan konseling kelompok. Di dalam layanan konseling kelompok, teman sebaya dapat berperan sebagai orang yang mendukung satu sama lain.

Berdasarkan pada uraian pendahuluan di atas, maka penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Korban *Bullying* Kelas X Di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2014/2015”** penting untuk dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah masalah-masalah yang mungkin muncul dan dapat diangkat sebagai masalah peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sering terjadi perilaku *bullying* diantara siswa.
2. Siswa korban *bullying* kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi sosial.

3. Siswa korban *bullying* tidak mencoba berkonsultasi dengan orangtua dan guru.
4. Peraturan anti *bullying* belum diberlakukan di sekolah.
5. Layanan konseling kelompok belum dilaksanakan secara efektif.
6. Kurangnya tenaga konselor profesional.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi di atas, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah. Masalah penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Korban *Bullying* Kelas X Di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi T.A 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian.

Dalam perumusan masalah penulisan membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis uraikan ke dalam pertanyaan berikut :

“Bagaimana pengaruh pemberian layanan konseling kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying* di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi T.A 2014/2015?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “pengaruh pemberian layanan konseling kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying* kelas X SMK Negeri 2 Tebing Tinggi T.A 2014/2015.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu, khususnya untuk melihat pengaruh layanan konseling kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, mengenai pengaruh konseling kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying* kelas X SMK Negeri 2 Tebing Tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak guru dan konselor di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak guru dan konselor di sekolah mengenai program layanan konseling kelompok, perilaku *bullying* dan kesulitan interaksi sosial pada siswa, sehingga diharapkan dapat bermanfaat dalam pembinaan siswa terutama pada siswa korban *bullying* yang diperkirakan dapat mengganggu prestasi belajarnya.

b. Bagi para siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para siswa khususnya siswa korban *bullying* mengenai pengaruh pelaksanaan layanan konseling kelompok, sehingga diharapkan dapat digunakan guna membatu interaksi sosial siswa korban *bullying*.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan atau evaluasi bagi kepala sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.